

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Media Video

###### a. Pengertian Media Video

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>1</sup> Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Di lain pihak, National Educational Association memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya. Dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca.<sup>2</sup>

Disini dapat ditarik kesimpulan bahwa media tidak hanya tentang sebuah benda dan alat bantu yang bersifat benda mati. Melainkan manusiapun juga dikategorikan sebagai media salah satunya yaitu guru. Sehingga media tidak dapat diartikan dalam makna yang sempit sehingga menimbulkan pembatasan makna yang berakibat kesalahan persepsi.

---

<sup>1</sup> Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 3

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 4

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri dimana guru dan peserta didik bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien, antara lain disebabkan oleh adanya kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan peserta didik, kurangnya minat dan kegairahan, dan sebagainya.

Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian ialah penggunaan media secara terintegritasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut di samping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal-hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik.<sup>3</sup>

Video merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu obyek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan film dan video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.<sup>4</sup> Istilah video biasa dimaknai sebagai sekumpulan gambar atau kegiatan gerak yang di

---

<sup>3</sup> Asnawir Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal 13

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 48

dokumentasikan melalui alat rekam dan dapat di lihat kembali secara berulang-ulang serta di proyeksikan di layar lebar.

Media Video Pembelajaran dapat digolongkan kedalam jenis media Audio Visual Aids atau media yang dapat dilihat dan didengar. Media audio visula gerak , yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk objeknya yang dapat dilihat, media ini paling lengkap. Informasi yang disajikan melalui media ini berbentuk dokumen yang hidup, dapat dilihat dilayar monitor atau ketika diproyeksikan di layar lebar melalui projector dapat didengar suaranya dan dapat dilihat gerakannya (video atau animasi).

b. Tujuan Penggunaan Media Video Dalam Pembelajaran

Dilihat dari tujuan penggunaannya yaitu mencangkup tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Tujuan Kognitif

- a) Dapat mengembangkan kemampuan kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal kembali dan kemampuan memberikan rangsangan berupa gerak dan sensasi.
- b) Dapat mempertunjukan sebagian gambar diam tanpa suara sebagaimana media foto dan film bingkai meskipun kurang ekonomis.
- c) Video dapat digunakan untuk menunjukkan contoh cara bersikap atau berbuat dalam suatu penampilan, khususnya menyangkup interaksi manusiawi.<sup>5</sup>

2) Tujuan Afektif

Dengan menggunakan efek dan tehnik, video dapat menjadi media yang sangat baik dalam mempengaruhi sikap dan emosi.

---

<sup>5</sup> Ronal H Anderson, *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*, CV. Rajawali, Jakarta, 1994, hlm. 104

### 3) Tujuan Psikomotorik

- a) Video merupakan media yang tepat untuk memperlihatkan contoh ketrampilan yang menyangkut gerak. Dengan alat ini diperjelas baik dengan cara memperlambat atau mempercepat gerakan yang ditampilkan.
- b) Melalui video peserta didik langsung mendapat umpan balik secara visual terhadap kemampuan mereka sehingga mampu mencoba ketrampilan yang menyangkut gerakan tadi.<sup>6</sup>

Media video dapat dimanfaatkan di hampir semua topik dan model pembelajaran, sehingga media video menjadi pilihan yang tepat untuk menyesuaikan materi ajar yang ingin disampaikan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung.

### c. Manfaat penggunaan media video dalam pembelajaran

Beberapa manfaat media yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada peserta didik,
- 2) Memperlihatkan secara nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin dilihat,
- 3) Menganalisis perubahan dalam periode waktu tertentu,
- 4) Memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk merasakan sesuatu keadaan tertentu, dan
- 5) Menampilkan presentasi studi kasus tentang kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi peserta didik.<sup>7</sup>

### d. Media video juga tidak terlepas dari beberapa kelebihan dan kekurangan diantaranya;

- 1) Kelebihan media video yaitu:
  - a) Dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari peserta didik
  - b) Dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara langsung dan berulang-ulang jika diperlukan

---

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 302

- c) Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, video menanamkan sikap dari segi-segi afektif lainnya
  - d) Video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa
  - e) Dapat diperlihatkan dalam kelompok besar maupun kecil.<sup>8</sup>
- 2) Kelemahan media Video diantaranya:
- a) Pengadaannya biasanya memerlukan waktu yang banyak
  - b) Pada saat video diputar, gambar-gambar bergerak secara terus menerus sehingga tidak semua peserta didik mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui tayangan video tersebut.<sup>9</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran tidak pernah terlepas dari adanya kelebihan dan kekurangan, namun juga bisa di katakan bahwa tidak ada media yang lebih baik kecuali media yang tepat meskipun setiap media pasti memiliki kekurangan. Dan media video inilah yang menjadi media yang cocok untuk meningkatkan sikap di tiga ranah khususnya afektif peserta didik karena dapat mempengaruhi emosional ketika menampilkan tayangan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, meskipun media video bukan satu-satunya alasan yang menjadikan peningkatan sikap afektif.

Kesuksesan penggunaan media video dalam pembelajaran memiliki faktor pendukung yaitu dari tipe kepribadian yang dimiliki peserta didik, yaitu kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Setiap individu memiliki ciri kepribadian yang berbeda satu dengan yang lainnya. Secara umum, kepribadian individu digolongkan kedalam dua sifat yaitu: (1) *introvert* dan (2) *ekstrovert*. Individu yang mempunyai sifat *introvert* akan cenderung mengalami stres bila dihadapkan pada persoalan-persoalan yang membuat dirinya terancam dalam kaitannya

---

<sup>8</sup> Azhar Arsyad, *Op. Cit*, hlm. 49

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 50

denga hubungannya antar manusia dibanding dengan ciri-ciri kepribadian ekstrovert.<sup>10</sup>

Orang-orang yang ekstrovert terutama dipengaruhi dunia objektifnya, yaitu dunia diluar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar. Pikiran, perasaan serta tindakan-tindakannya ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Dia bersikap positif terhadap masyarakatnya, ini artinya bahwa hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Bahayanya apabila ikatan dengan dunia luar terlalu kuat, sehingga tenggelam dalam dunia objektifnya, kehilangan dirinya atau asingnya terhadap dunia subjektifnya sendiri.

Orang dengan kepribadian introvert memiliki ciri-ciri terutama keadaan emosional atau konflik, orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri. Mereka lebih menyukai pemikiran sendiri daripada berbicara dengan orang lain. Mereka cenderung berhati-hati, pesimis, kritis dan selalu berusaha mempertahankan sifat-sifat baik untuk diri sendiri sehingga dengan sendirinya mereka sulit untuk dimengerti.

## **2. Pembelajaran Aqidah Akhlak**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Telah banyak pakar pendidikan yang menguraikan dan membahas mengenai belajar dan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran bisa memiliki makna yang luas dan tak terbatas.

---

<sup>10</sup> D.J. Wijono, *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan: Teori, Strategi dan Aplikasi. Volume 2*, Airlangga University Press, Surabaya, 2011, hlm 135

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.<sup>11</sup> Makna pembelajaran yang dilihat secara sederhana mampu menghasilkan perubahan dari aspek emosi intelektual dan spritual. Namun pembelajaran tidak hanya membahas sesederhana itu, pembelajaran merupakan produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

Makna yang lebih kompleks bahwa pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>12</sup> Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dengan peserta didik dan sumber belajar di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya pada suatu lingkungan belajar.

Dengan demikian pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Dalam firman Allah SWT QS. al-Mujadalah: 11<sup>13</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

<sup>11</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2015, hlm. 17

<sup>12</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Op. Cit.*, hlm. 19

<sup>13</sup> Mushaf Qur'an Al-Burhan edisi 17 in one, surah al-Mujadalah ayat 11, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Media Fitrah rabbani, Bandung, 2010, hlm. 543

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. al-Mujadalah: 11)

Dari adanya firman Allah tersebut berarti sebagai orang yang berilmu itu harus menunjukkan adab dan kelapangan serta memberi kesempatan kepada orang lain untuk belajar sehingga pembelajar memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

Pembelajaran di sisi lain mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya memiliki konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai objek yang di tentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta ketrampilan (aspek psikomotorik) peserta didik.<sup>14</sup> Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan di tingkatkan levelnya. Selama proses ini, seseorang bisa memilih untuk melakukan perubahan atau tidak sama sekali terhadap apa yang ia lakukan. Ketika pembelajaran diartikan sebagai perubahan dalam perilaku, cara, tindakan dan performa, maka konsekuensinya kita bisa mengobservasi, bahkan memverifikasi pembelajaran itu sendiri sebagai objek.

Teori tanggapan belajar menurut Herbart adalah memasukkan tanggapan sebanyak-banyaknya, berulang-ulang, dan sejelas-jelasnya. Banyak tanggapan berarti dikatakan pandai, sedikit tanggapan berarti dikatakan kurang pandai, maka orang pandai berarti orang yang banyak mempunyai tanggapan yang tersimpan dalam otaknya. Menurut teori Gestalt, yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukan

---

<sup>14</sup> Muhammad Fathurrohman, *Op. Cit*, hlm. 16



mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh insight. Belajar dengan pengertian lebih dipentingkan daripada hanya memasukkan sejumlah kesan.<sup>15</sup>

Daya mengenal, daya mengingat, daya berpikir, daya fantasi, dan sebagainya ini adalah daya-daya kekuatan yang tersedia, manusia hanya memanfaatkan semua daya itu dengan cara melatihnya sehingga ketajamannya dirasakan ketika dipergunakan untuk sesuatu hal. Untuk meningkatkan daya fantasi seseorang harus membiasakan diri merenungkan sesuatu, dengan usaha tersebut maka daya-daya itu dapat tumbuh dan berkembang dan tidak lagi bersifat laten (tersembunyi) di dalam diri.

Dalam belajar diperlukan pemusatan perhatian, tanpa ini perbuatan belajar akan menghasilkan kesia-siaan, dan kekecewaanlah yang muncul. Ketidakmampuan seseorang berkonsentrasi dalam belajar disebabkan rusaknya perhatian terhadap suatu objek, hal inilah yang tidak diinginkan oleh siapapun yang sedang belajar.

konsentrasi (pemusatan perhatian) adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu masalah atau objek dengan mengkosongkan pikiran dari hal-hal lain. Yang dapat mengganggu.<sup>16</sup> Cukup banyak orang yang mengeluh akibat tidak mampu memusatkan perhatian, padahal bahan pelajaran yang harus dikuasai sangat banyak. Ingin belajar ada gangguan. Kalaupun dapat berkonsentrasi hanyalah dalam waktu yang relatif sangat sedikit. Kini perlu disadari betapa penting pemusatan perhatian dalam belajar.

Dalam firman Allah SWT QS. Al Ankabut: 69<sup>17</sup>

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

Artinya: *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan*

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 19

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 63

<sup>17</sup> Mushaf Qur'an Al-Burhan edisi 17 in one, surah al-Ankabut ayat 69, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Media Fitrah rabbani, Bandung, 2010, hlm. 404

*Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al Ankabut: 69)*

Dari adanya firman Allah SWT tersebut bahwa bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu merupakan bagian dari jihad, dan Allah akan bersama orang-orang yang berbuat baik. Sehingga dipahami bahwa belajar yang sungguh-sungguh yaitu harus disertai konsentrasi atau pemusatan perhatian.

Hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang di masukkan ke dalam ciri-ciri belajar. Perubahan yang diharapkan dalam ciri-ciri belajar diantaranya:<sup>18</sup>

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar  
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional  
Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif  
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara  
Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata,

---

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 15

menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah<sup>19</sup>

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Dalam firman Allah SWT QS. Al-Maidah: 35<sup>20</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣٥

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.* (QS. Al-Maidah: 35)

Mengaitkan Firman Allah SWT tersebut dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran dibutuhkan adanya cara yang tepat agar tujuan dari pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Sekalipun materi yang dirasa baik apabila penyampaian konsep dan jalannya tidak tepat akan menghasilkan efek yang berbeda. Sehingga antara guru, peserta didik dan semua sistem yang terhubung harus berjalan secara beriringan.

Buku lain mengungkapkan bahwa agar pembelajaran efektif maka dibutuhkan elemen-elemen khusus yaitu:<sup>21</sup>

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 16

<sup>20</sup> Mushaf Qur'an Al-Burhan edisi 17 in one, surah al-Maidah ayat 35, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Media Fitrah rabbani, Bandung, 2010, hlm. 113

- 1) Lingkungan fisik atau lingkungan pembelajaran yang nyaman.
- 2) Musik dapat membantu siswa menjadi rileks dan fokus.
- 3) Gambar-gambar yang bermakna, informasi atau sugesti yang diberikan oleh guru berupa gambar-gambar di kelas mampu menciptakan gagasan ide peserta didik.
- 4) Guru kemampuan suara (tekanan dan intonasi) dapat digunakan untuk menangkap perhatian siswa.
- 5) Keadaan pasif, sapaan dan suara yang ramah, pemilihan bahasa yang dapat memotivasi dan memperlancar serta meningkatkan daya ingat peserta didik.
- 6) Seni dan drama bertujuan agar pembelajaran lebih hidup.

Beberapa elemen tersebut yang harus benar-benar diperhatikan oleh guru sebelum memasuki tahap pembelajaran, dengan tujuan agar memperoleh pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Pengertian Aqidah Akhlak

Secara etimologis, aqidah berasal dari kata 'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan. 'Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian yang kokoh. Setelah terbentuk menjadi 'aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara kata 'aqdan dan 'aqidah adalah keyakinan yang tersimpul dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan perjanjian. Akhlak secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab.<sup>22</sup> Aqidah merupakan persoalan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap mukallaf, aqidah adalah pangkal dan sekaligus tujuan dari segala perbuatan yang dilakukan oleh setiap mukallaf. Tingkat pemahaman dan komitmen secara utuh terhadap kebenaran yang diyakini sangat menentukan kualitas perbuatan mukallaf. Untuk membekali diri dan menjaga kualitas keimanan, setiap mukallaf memiliki kewajiban memahami hakikat dan ruang lingkup akidah islam secara benar. Pemahaman dan komitmen yang benar terhadap akidah

---

<sup>21</sup> Lif Khoiru Ahmadi, et.al., *Pembelajaran Akselerasi*, Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2011, hlm. 87

<sup>22</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI, Yogyakarta, 2005, hlm. 1

islam akan menjadi penuntun setiap mukallaf dalam perilakunya.<sup>23</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa aqidah merupakan asas dari ajaran islam yaitu rukun iman yang terkait dengan masalah keyakinan.

Akhlak bentuk jama' dari kata *khuluq* yang berarti "budi pekerti".<sup>24</sup> Sinonimnya: etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, *etos* yang berarti "kebiasaan".<sup>25</sup> Sedangkan Akhlak dilihat dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *isim mashdar* dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan *tsulani majid af'ala, yuf'ilu if'ala* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tai'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kalaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>26</sup> Sedangkan menurut mahjuddin, akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya. Maka gerakan refleksnya, denyut jantung dan kedipan mata tidak dapat disebut akhlak, karena gerakan tersebut tidak diperintah oleh unsur kejiwaan.<sup>27</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan perbuatan manusia baik itu kebiasaan, watak dasar, tabi'at, perangai, kelakuan peradabat yang baik dan akhlah yang didasari oleh dorongan jiwa yang dibawa manusia sejak lahir dan mengikat padanya.

Mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan hanya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, untuk dapat melanjutkan pada

---

<sup>23</sup> Roli Abdul Rahman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, Untuk kelas X Madrasah Aliyah, Tiga serangkai, Solo, TT, hlm 2

<sup>24</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 11

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 15

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm 1

<sup>27</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Kalam Mulia, Jakarta, 1991, hlm. 5

jenjang yang lebih tinggi.<sup>28</sup> Sehingga mata pelajaran aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang asas ajaran islam serta perilaku manusia. Sehingga pembelajaran atau mata pelajaran tersebut, peserta didik dapat mengenal, memahami dan menghayati tentang asas ajaran islam dan perilaku manusia sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menjadi insan kamil dengan berakhlakul karimah.

### c. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran dari mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta *Qadha* dan *Qada*.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri dari ber-*tauhid*, *ikhlaas*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyar*, *shabar*, *syukur*, *qanaa'ah*, *tawaadu'*, *husnudzh-zhan*, *tasaamuh* dan *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *gibah*, *fitnah*, dan *namiimah*.<sup>29</sup>

### 3. Sikap

Sikap atau *attitude* sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seseorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama akan tetapi tidak semua individu memiliki sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi, dan kebutuhan masing-masing individu berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> M. Rifa'i, *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Wicaraka, Semarang, 1994, hlm. V

<sup>29</sup> Permenag Nomor 2 Tahun 2008

<sup>30</sup> W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, Refika Aditama, Bandung, 2004, hlm 160

a. Struktur sikap dibedakan berdasarkan tiga komponen yang saling menunjang, yaitu:

- 1) Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai individu oleh individu pemilik sikap, komponen ini berisi kepercayaan yang dimiliki individu mengenai sesuatu yang disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
- 2) Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional ini yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah pengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.<sup>31</sup>
- 3) Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.<sup>32</sup>

Sikap pada awalnya berasal dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon suatu objek. Sikap sebagai ekspresi dalam pandangan hidup/nilai yang telah diyakini seseorang. Sikap dapat diarahkan dan dibentuk sehingga memunculkan tindakan/perilaku yang diinginkan.<sup>33</sup> Dari situlah sikap/perilaku terbagi menjadi dua macam yaitu sikap positif dan sikap negatif.

---

<sup>31</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm 33

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> Mimin Haryati, *Model dan tehnik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Gaung Persada Pers, Jakarta, 2009, hlm. 63

Sikap positif yaitu perilaku baik sesuai nilai dan norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Sikap positif tercermin dalam disiplin, suka bekerja keras, ulet jujur, setia kawan, bertanggung jawab, penolong, hemat, gemar menabung, hidup sederhana, bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan sikap negatif yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang ada dimasyarakat bahkan bertentangan. Sikap ini tercermin seperti kemalasan, mudah tersinggung, merasa paling berkuasa, pemarah, suka memaksakan kehendak, ceroboh, tidak disiplin, tidak tertib, boros, suka gaya mewah, dan mengesampingkan ibadah.

Sikap positif terhadap sekolah, guru dan teman merupakan dorongan yang besar bagi peserta didik untuk mengadakan hubungan yang lebih baik. Dengan hubungan yang baik akan melancarkan proses pendidikan di sekolah, karena sikap peserta didik kepada sekolah sangat berpengaruh terhadap kesuksesan mereka menempuh pendidikan.

- b. Dalam sikap terdapat ciri-ciri yang diuraikan sebagai berikut:
- 1) Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangannya itu dalam hubungan dengan objeknya
  - 2) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari
  - 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa memiliki hubungan tertentu terhadap suatu objek
  - 4) Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut
  - 5) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang.<sup>34</sup>
- c. Indikator sikap yang harus ada pada setiap peserta didik di kelas maupun di Madrasah secara umum, antara lain:

---

<sup>34</sup> Rina Pratiwi, *Pengaruh Pemahaman Hak Asasi Manusia terhadap Sikap Kemanusiaan Siswa Kelas VII Smp N 02 Hulu Sungka*, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2013, hlm 16



- 1) Peduli dan perhatian tanpa memilih, sejauh mana komunikasi dapat terbentuk sehingga orang lain dapat merasa nyaman karena diperhatikan. Misal: menolong teman yang kendaraannya bocor atau mogok, memberikan bantuan atau pinjaman kepada teman yang terkena musibah atau bencana, menjenguk teman atau guru yang sakit.
- 2) Interaksi sosial, melakukan musofahah ketika bertemu guru atau teman yang muhrim, silaturahmi, tidak jail dan mengganggu teman. Silaturahmi kerumah guru untuk belajar, mengadakan belajar bersama dengan teman-teman, berteman dengan orang-orang pandai dan baik, menegur teman yang salah, tidak berbicara kasar atau tidak sopan, Berkata tolong jika membutuhkan bantuan dan meminta maaf ketika salah.
- 3) Memotivasi diri sendiri dengan tidak mencontek, dan selalu optimis terhadap situasi dan kondisi serta memiliki sikap jujur.
- 4) Berbagi pengalaman, pengalaman adalah guru yang terbaik dan melalui pengalaman manusia akan menjadi bijaksana. Dengan berbagi pengalaman kepada sesama teman maka seseorang itu akan saling menguatkan. Menjadi teman yang selalu menjadi teman baik dan tidak mengumbar kesalahan orang lain. Berlaku adil dan bijaksana tanpa memandang status, jabatan, usia ataupun kekayaan. Saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain.
- 5) Menjaga dan melestarikan lingkungan, awal kerusakan disebabkan karena kejailan tangan manusia. jika manusia tidak peduli terhadap lingkungan maka yang dirugikan bukan hanya diri sendiri tapi orang lain juga, seperti membuang sampah sembarangan dan mengingatkan orang yang buang sampah sembarangan,
- 6) Menghormati pendapat orang lain, tidak menyela pembicaraan dan memberi kesempatan orang lain untuk menyampaikan pendapat merupakan peran sikap empati. Contohnya tidak gaduh dan bicara sendiri ketika pembelajaran berlangsung.

- 7) Adil, tidak sewenang-wenang terhadap teman dan siapapun.
  - 8) Disiplin dan patuh terhadap peraturan baik tertulis maupun kebiasaan yang ada di madrasah.
- d. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap diantaranya:
- 1) Pengalaman pribadi
  - 2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting
  - 3) Pengaruh kebudayaan
  - 4) Media masa
  - 5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama
  - 6) Faktor emosional<sup>35</sup>
- e. Tingkatan Ranah Afektif

Ada lima tingkatan ranah afektif diantaranya yaitu: *receiving (attending), responding, valuing, organization, dan characterization*.

Kelima tingkatan tersebut diuraikan menjadi:

1) Tingkat Receiving

Pada tingkat ini peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus. Tugas guru mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Sehingga peserta didik memperoleh ketertarikan terhadap objek dan pola pembiasaan ke arah positif.<sup>36</sup>

2) Tingkat Responding

Tingkat ini merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkatan ini peserta didik tidak hanya memperhatikan fenomena khusus tetapi juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada perolehan respon, keinginan memberi respon atau kepuasan dalam memberi respon. Tingkat yang tinggi pada kategori ini yaitu minat.

---

<sup>35</sup> Saifuddin Azwar, *Op. Cit*, hlm. 17

<sup>36</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rinekan Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 117

### 3) Tingkat Valuing

Tingkat ini melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai misalnya keinginan untuk meningkatkan ketrampilan sampai pada tingkat komitmen. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

### 4) Tingkat Organization

Pada tingkat ini nilai satu dengan yang lainnya dikaitkan, konflik antar nilai di selesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten, misalnya pengembangan filsafat hidup.

### 5) Tingkat Characterization

Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil belajar pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi dan sosial, tingkatan ini merupakan tingkatan tertinggi pada ranah afektif.<sup>37</sup>

Setelah kita mampu melihat bahwa sebuah situasi merupakan suatu kesempatan untuk menjalin keakraban dan membantu pemecahan masalah, kita telah siap untuk langkah yang paling penting dalam pelatihan emosi yaitu mendengarkan dengan empati. Dalam konteks ini, mendengarkan berarti jauh lebih banyak dari mengumpulkan data dengan telinga kita. Para pendengar dengan empati menggunakan mata mereka untuk mengamati petunjuk fisik emosi-emosi anak mereka, mereka menggunakan imajinasi mereka untuk melihat situasi tersebut dari titik sudut pandang anak tersebut.<sup>38</sup> Mereka menggunakan hati untuk merasakan, menyetel kearah emosi anak dan menuntut agar orang

---

<sup>37</sup> *Ibid*

<sup>38</sup> Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ, Kecerdasan Quantum*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2015, hlm. 103

tua mengarahkan perhatian pada bahasa tubuh anak, ungkapan-ungkapan wajahnya dan gerak geriknya. Sikap orang tua yang penuh perhatian akan membuat anak tahu bahwa orang tua menganggap serius keprihatinan-keprihatinannya dan bersedia meluangkan waktu untuk masalah tersebut.

Kecerdasan emosional terbagi menjadi lima wilayah utama yang diantaranya: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), membina hubungan.<sup>39</sup> Dalam kehidupan sosial, seseorang harus mampu menguasai kelima wilayah ini sebagai bentuk kecerdasan dan kematangan emosional. Ketika emosional seseorang telah matang maka seseorang akan bersikap sesuai tata nilai aturan dalam masyarakat.

Sikap empati merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang harus dimiliki setiap individu sebagai pengembangan sikap di lingkungan belajar khususnya, sikap empati perlu ditanamkan sejak dini, sehingga pada anak usia tingkat remaja ini bukan menumbuhkan, melainkan sudah pada tahap yang lebih tinggi yaitu meningkatkan sikap empati. Empati juga menekankan pentingnya mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang sehat antara dirinya dengan orang lain. Semakin seseorang mengetahui emosi sendiri, semakin terampil pula membaca emosi orang lain.

Titchener menyatakan bahwa empati berasal dari tiruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang.<sup>40</sup> Titchener meyakini bahwa pemahaman terhadap kondisi orang lain tidak akan tercapai apabila hal itu hanya dilakukan oleh pikiran saja, melainkan juga harus membayangkan apabila itu terjadi dalam dirinya.<sup>41</sup> Tokoh lain yaitu Allport mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang kedalam pikiran, perasaan dan

---

<sup>39</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm. 58

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 139

<sup>41</sup> Taufiq, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 11

perilaku orang lain. Dia percaya bahwa empati berada diantara kesimpulan (*inference*) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Serta menitikberatkan pada perasaan imitasi didalam empati.<sup>42</sup> Kemudian pada buku lain dijelaskan bahwa empati adalah kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan yang mungkin dirasakan dan dipikirkan orang lain tentang suatu situasi, bagaimanapun berbedanya pandangan itu dengan pandangan kita.<sup>43</sup> Orang yang bersikap empati berarti belajar bagaimana mengendalikan emosi, membuang jauh sikap ego untuk lebih menyadari, memahami dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Tidak melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang satu sisi melainkan membaca orang lain dari sudut pandang emosi. Bersikap empatik juga berarti memperlihatkan minat, kepedulian dan perhatiannya kepada orang lain.

Ciri-ciri atau karakteristik orang berempati tinggi adalah sebagai berikut:

- 1) Dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin seseorang mengetahui emosi diri sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain. Dengan hal ini ia mampu membedakan antara apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan meningkatkan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain dan mengambil alih perannya. Seseorang akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan orang lain dan emosi orang lain yang lebih lengkap, sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan kemudian lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.
- 2) Ikut merasakan (*sharing feeling*) yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain; hal ini berarti individu

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 39

<sup>43</sup> Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Mizan Media Utama, Bandung, 2004, hlm. 140

mampu merasakan suatu emosi dan mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.<sup>44</sup>

- 3) Mengambil peran (*role taking*) empati melahirkan perilaku kongkrit. Jika individu menyadari apa yang dirasakan setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya. Dan lebih lanjut individu tersebut akan bereaksi terhadap isyarat-isyarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka, akan tetapi empati juga akan membuka mata individu tersebut terhadap penderitaan orang lain, maka seorang tersebut akan peduli dan ingin bertindak.<sup>45</sup>
- 4) Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat (non-verbal). Hal ini berarti bahwa individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh dan gerak gerik.<sup>46</sup>

Ciri-ciri kemampuan empati yang harus dimiliki sebagai bagian dari kecerdasan emosional. Antara lain:

- 1) Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik. Artinya seorang individu harus mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik bagi segala masalah yang dialami dan diceritakan kepadanya
- 2) Menerima sudut pandang orang lain. Artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga timbul toleransi dan kemampuan dalam menerima segala perbedaan
- 3) Peka terhadap perasaan orang lain. Artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non-verbal, seperti; nada bicara, ekspresi wajah, gerak gerik dan bahasa tubuh orang lain

---

<sup>44</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 52

<sup>45</sup> *Ibid*

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm 54

Sehingga dapat dipahami bahwa sikap empati bukan sekedar merasakan pada posisi orang lain. Tapi juga bersedia mendengar, membaca dan menjadi posisi orang lain untuk mendapat tujuan mulia yaitu saling memahami, peduli dan toleransi. Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam berempati. Reaksi empati terhadap orang lain seringkali berdasarkan pengalaman masa lalu. Seesorang biasanya akan merespon pengalaman orang lain secara empatik apabila ia memiliki pengalaman yang serupa. Keserupaan ini pula yang mempengaruhi dan menyebabkan seesorang memiliki kemiripan pengalaman kualitas emosi.

Dalam pandangan islam, empati dibenarkan sepanjang dalam konteks meringankan beban penderitaan orang lain, tetapi bukan berarti boleh ikut tenggelam dalam kesedihan yang berlarut-larut.

Dalam Firman Allah SWT QS. An-Nahl: 71<sup>47</sup>

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِّي رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ٧١

Artinya: *Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak - budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah? (QS. An-Nahl: 71)*

Berdasarkan firman Allah tersebut terlihat bahwa sebagai umat manusia haruslah memiliki kepedulian terhadap sesama, hidup berbagi dan saling mengasihi. Dengan tidak bersikap egois berarti manusia membuka diri untuk memiliki sikap peduli terhadap sosial yang sangat tinggi.

Tidak mengganggu teman, mendengarkan curhatan orang lain juga membantu meringankan beban pikiran serta memberikan pertolongan dengan cepat kepada teman yang membutuhkan bantuan dan kesusahan. Empati dipengaruhi faktor tinggi rendahnya pengalaman serupa yang

<sup>47</sup> Mushaf Qur'an Al-Burhan edisi 17 in one, surah al-Nahl ayat 71, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Media Fitrah rabbani, Bandung, 2010, hlm. 274

pernah dialami seseorang. Sehingga besar kemungkinan bahwa bentuk empati yang diungkapkan seseorang akan berbeda dari orang lain. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam mengelola emosi, sadar akan pengaruh seseorang terhadap orang lain, dapat mengevaluasi dorongan tindakan orang lain, pengetahuan akan sebab dan perilaku orang lain serta jiwa sosial yang tinggi maka dapat dikatakan jika seseorang itu memiliki sikap empati yang tinggi.

## B. PENELITIAN TERDAHULU

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Al Khidmah Pendosawalan Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2017/2018”. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Suhada, Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan NIM 1211100132 dalam skripsinya yang berjudul, “*Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Peserta Didik Kelas IV MI Al-Muhajirin Panjang Bandar Lampung*”. Dalam penelitian ini diperoleh data bahwa dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik khususnya materi akhlak terpuji pada mata pelajaran akidah akhlak dalam penerapan media audio visual. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang mengalami peningkatan hasil dari sebelumnya berdasarkan rata-rata nilai. Siklus I rata-rata nilai 69,15 dan pada siklus II mencapai 77,5.<sup>48</sup>

Dalam skripsi Ismail Suhada memiliki persamaan dalam pemilihan mata pelajaran Akidah Akhlak dan penggunaan media belajar. Sementara perbedaannya adalah hasil peningkatan yang ingin dicapai.

---

<sup>48</sup> Ismail Suhada, *Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Peserta Didik Kelas IV MI Al-Muhajirin Panjang Bandar Lampung*, IAIN Raden Intan Lampung, Skripsi, 2017.



2. Penelitian yang dilakukan oleh Luzyatul Hasanah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan NIM 13110063 dalam skripsinya yang berjudul, “*Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs NU Kraksaan Probolinggo*”. Dalam penelitian ini diperoleh data bahwa tidak setiap mata pelajaran aqidah akhlak menggunakan media pembelajaran audio visual. Faktor penghambat yaitu media yang tersedia, kondisi peserta didik dan mengantuk. Faktor pendukung yaitu mudah dipahami, dana bos, siswa lebih aktif dalam bertanya di kelas.<sup>49</sup>

Dalam skripsi Luzyatul Hasanah memiliki persamaannya dengan penulis yaitu penggunaan media pembelajaran audio visual. Sementara perbedaannya dalam penggunaan mata pelajarannya serta aspek peningkatan yang dicapai.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khusniyatul Millah, Mahasiswa IAIN Purwokerto, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dengan NIM 1123301014 dalam skripsinya yang berjudul, “*Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Karangpucung Cilacap*”. Dalam penelitian ini diperoleh data bahwa aspek afektif yang dinilai meliputi aspek: sikap, motivasi, konsep diri, minat dan nilai. Selain itu juga penilain berorientasi pada Kurikulum 2013. Pelaksanaannya meliputi: penilain observasi, penilaian diri dan antar teman. Tahapan evaluasinya meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, analisis data dan pelaporan evaluasi ranah afektif.<sup>50</sup>

Dalam skripsi Khusniyatul Millah memiliki persamaannya dengan penulis yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlak dan salah satu ranah yang

---

<sup>49</sup> Luzyatul Hasanah, *Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs NU Kraksaan Probolinggo*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, skripsi, 2017.

<sup>50</sup> Khusniyatul Millah, *Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Karangpucung Cilacap*, IAIN Purwokerto, Skripsi, 2015

dicapai. Perbedaan nya yaitu skripsi ini tidak menggunakan media pembelajaran.

### C. KERANGKA BERFIKIR

Remaja yaitu masa dimana seorang anak telah melewati fase kanak-kanak. Disinilah remaja mulai mengembangkan intelektualitas dan pola berfikir kritis terhadap sesuatu. Masa ini menjadi masa yang rawan terhadap suatu penyimpangan sosial, maka guru memiliki peran aktif untuk membimbing peserta didik di lingkungan madrasah untuk memiliki sikap yang positif dan afekti sehingga dapat menjadi pedoman untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengemas pembelajaran supaya menarik dan tidak membosankan. Guru harus mampu memanfaatkan media yang ada seperti LCD untuk meningkatkan wawasan peserta didik dengan sumber belajar selain buku. Teknologi yang semakin maju harus diimbangi dengan pola pikir yang mantap terhadap perkembangan teknologi yang ada. Hanya menggunakan metode ceramah dan beberapa jenis pembelajaran yang masih tradisional akan menjadikan peserta didik jenuh dan kehilangan konsentrasi. Penggunaan media video diharapkan mampu untuk memperbaiki kualitas akhlak peserta didik khususnya di tingkat Tsanawiyah ini.

Para guru muda harus menjadi pelopor untuk mampu menggunakan media ajar dan teknologi yang disediakan madrasah sebagai fasilitas yang bisa dinikmati bersama. Mengemas pembelajaran semenarik mungkin menjadi sesuatu yang berkesan bagi peserta didik sehingga dapat mempengaruhi emosional peserta didik dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap menjadi sasaran utama dalam perbaikan pendidikan, sebab maraknya fenomena mengenai rusaknya generasi bangsa akibat belum mampunya sasaran sikap atau ranah afektif ini diperoleh. Sehingga menjadi tugas semua pihak yang terkait untuk bekerja sama karena pendidikan bagaikan sebuah sistem yang harus berjalan bersama tanpa kehilangan fungsinya masing-masing.

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Berfikir**

